

---

## Analisis Daya Saing Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti

M. Hamid

Universitas Riau

muhammadhamidnasution@gmail.com

### Abstract

*The research aims to analyze the variables that influence and determine the regional competitiveness of Kepulauan Meranti in 2019 using Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The research used primary data with questionnaires and interviews with 40 respondents consisting of members of the Regency DPRD, sub-district heads, heads of government sections, Socio-Cultural and Village Community Empowerment. The research consists of five institutional variables; socio-political, regional labor, economy, productivity and physical infrastructure. The results of regional competitiveness among sub-districts are economic variables in the Tasik Putri Puyu sub-district's (0.475), Tebing Tinggi subdistrict's physical infrastructure (0.373), labor and productivity of Pulau Merbau sub-district (0.216), Rangsang Pesisir Barat sub-district's high cliff institutions (0.260) and Rangsang Pesisir sub-district's social politics (0.333).*

**Keywords:** *Economic Competitiveness, Analytical Hierarchy Process (AHP). Kepulauan Meranti Regency*

### Pendahuluan

Daya saing Ekonomi menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan nilai tambah untuk mencapai kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Tingkat daya saing daerah mempunyai kemampuan daya saing dimana masing-masing kota memiliki karakteristik perekonomian, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia yang berbeda-beda. Masing-masing kota berusaha untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan daerahnya secara maksimal agar mampu bersaing dengan daerah lain (Millah, 2014).

Pengembangan wilayah di Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan upaya untuk meningkatkan daya saing tersebut, walaupun dalam pengembangannya menghadapi permasalahan yang disebabkan oleh kurang berkembangnya sumber daya manusia yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kualitas hidup masyarakat serta kurangnya prasarana dan sarana untuk menunjang kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Kepulauan Meranti secara administratif terdiri atas sembilan kecamatan yaitu Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Barat, Rangsang, Rangsang Barat, Merbau, Pulau Merbau, Tebing Tinggi Timur, Putri Puyu, Rangsang Pesisir dengan 101 desa/kelurahan.

Potensi kekuatan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti tidak hanya dari sumber daya alam (SDA), namun juga sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Oleh sebab itu, SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti secara signifikan. Dengan adanya dukungan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama tenaga kerja, akan berdampak pada lambannya pertumbuhan ekonomi. Karena hubungan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi yang bersifat saling berkaitan. Sebagai Kabupaten kepulauan dari sisi output, infrastruktur merupakan hal penting dalam menunjang proses produksi dan distribusi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan output.

---

Dari sisi input tenaga kerja, infrastruktur transportasi dan komunikasi juga merupakan sarana untuk meningkatkan mobilitas dan konektivitas tenaga kerja pembangunan infrastruktur sangat diperlukan untuk melancarkan dan mensukseskan pencapaian berbagai tujuan dan keinginan di berbagai aspek kehidupan, terutama untuk mengentaskan kemiskinan dan mengatasi kebodohan. Pembangunan infrastruktur akan meningkatkan mobilitas manusia dan barang antar daerah dan antara kabupaten/kota. Peningkatan ini hendaknya tidak saja melalui kuantitas tetapi juga kualitasnya yang meliputi fasilitas (Syahza, 2013).

Namun, keberadaan infrastruktur tersebut belum optimal bahkan cenderung kurang di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan publikasi Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2017, kondisi jalan di kabupaten ini tergolong memprihatinkan jalan berada dalam kondisi rusak berat yaitu sebesar 50,18 persen dan rusak sebesar 23,11 persen. Adapun jalan yang cukup baik ada sepanjang 26,70 persen, terdiri atas kondisi sedang sebesar 23,40 persen, dan kondisi baik sebesar 3,30 persen. Sarana pelabuhan sebagai akses keluar masuk orang maupun barang dan jasa masih belum memadai keadaannya. Ketiadaan akses darat yang menghubungkan Pulau Tebing Tinggi dengan Pulau Sumatera membuat ketergantungan akan transportasi laut menjadi tinggi. Terbatasnya pilihannya ini membuat jalur perpindahan orang, barang dan jasa menjadi lamban jika dibandingkan dengan tersedianya jalur darat. Minimnya akses transportasi juga menyebabkan jalur distribusi barang menjadi lebih panjang. Akibatnya harga barang-barang yang di perjual belikan di meranti menjadi jauh lebih tinggi jika di bandingkan dengan kabupaten lain di Riau.

Dari sisi pembangunan keterampilan tenaga kerja, peran infrastruktur pendidikan dan pelatihan sangat vital dalam peningkatan produktivitas. Sayangnya, aspek geografis, ketiadaan fasilitas dan ketidakmerataan pembangunan infrastruktur ini menjadi permasalahan lain dalam pembangunan ekonomi Kepulauan Meranti. Kendala lain dalam performa ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti adalah tingginya angka kemiskinan.

Kesejahteraan masyarakat diperoleh dari pengembangan wilayah yang dilakukan dengan cara pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu alat ukur konsep kota yang berkelanjutan adalah tingkat daya saing antar wilayah. Semakin tinggi daya saing suatu kota, maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya. Beberapa variabel yang diukur dalam pengukuran tingkat daya saing adalah variabel perekonomian daerah, variabel infrastruktur dan sumber daya alam, serta variabel sumber daya manusia (Millah, 2014).

Pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan. Investasi sebagai penyumbang pertumbuhan harus dilakukan dalam bentuk mempercepat industrialisasi pertanian/pedesaan, akumulasi modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan dan perbaikan infrastruktur pedesaan (modal fisik). Hal ini membutuhkan campur tangan pemerintah dan partisipasi swasta secara signifikan (Siregar, 2006).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah perekonomian daerah, tenaga kerja dan produktivitas dan infrastruktur fisik yang menjadi penentu daya saing daerah antar kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dengan judul analisis daya saing ekonomi dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing daerah antar kecamatan berdasarkan variabel kelembagaan, sosial politik, perekonomian daerah, produktivitas dan tenaga kerja dan infrastruktur fisik.

### **Metode Penelitian**

Prosedur pengambilan sampel atau responden dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan sampel atau responden yang dianggap dapat mewakili segmen kelompok masyarakat yang dinilai mempunyai pengaruh atau merasakan dampak besar terkait daya saing ekonomi daerah. Dalam penelitian ini sampel yang di ambil sebanyak 40 responden yang terdapat di 9 kecamatan yang terdiri dari 98 kelurahan/desa di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari wawancara dan juga pengisian kuisioner terhadap kelompok masyarakat yang dijadikan sampel dan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Variabel objek penelitian yang menjadi perhatian dari penelitian variabel yang menjadi penelitian ini adalah Ekonomi Daerah, Tenaga Kerja dan Produktivitas, Infrastruktur Fisik.

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis daya saing ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2017 meliputi analisis deskriptif dan *Analytical Hierarchy Proses* (AHP).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tabulasi terhadap 40 responden yang menjadi sampel, dalam penelitian ini didapat informasi bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 orang (90%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 orang (10%). Responden terbanyak berada kisaran umur 45-54 tahun dengan 18 responden, sedangkan responden yang paling sedikit berada pada kisaran umur antara di bawah atau sama dengan 24 tahun dengan 1 responden. 1 responden (2,5%) yang tamat SMP, 9 responden

(22,5%) dengan pendidikan Diploma, kemudian 16 responden (40%) dengan tingkat pendidikan Sarjana, sedangkan responden yang menempuh pendidikan sampai ke tingkat magister terdapat 9 responden (22,5%). 4 responden (10%) bekerja sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten, 32 responden (80%) bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara sedangkan 4 responden (10%) bekerja sebagai pegawai honorer. Sampel yang bekerja sebagai honorer merupakan sampel pengganti kepala seksi yang telah mendapat persetujuan dari seksi yang bersangkutan.

Hasil pengolahan data menggunakan expert choice 2000 menunjukkan bahwa penentu daya saing ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2019 adalah variabel perekonomian daerah yang memiliki bobot paling besar yaitu perekonomian daerah 0,349. Indikator potensi ekonomi 0,667 dan struktur ekonomi 0,333. Infrastruktur fisik 0,266, dengan bobot indikator ketersediaan infrastruktur 0,667 serta kualitas infratraktur 0,333. Lalu di ikuti dengan faktor faktor tenaga kerja dan produktivitas sebesar 0,190, memliki bobot indikator produktivitas tenaga kerja 0,493, biaya tenaga kerja 0,311 dan ketersediaan tenaga kerja 0,196. Selanjutnya dilakukan pemeringkatan daya saing daerah antar kecamatan di kabupaten Kepulauan Meranti.

Berikut akan dilakukan pembobotan dan pemeringkatan variabel masing-masing kecamatan di kabupaten Kepulauan Meranti:

Tabel 1

### Hasil pembobotan variabel daya saing daerah antar Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Kecamatan	Variabel Daya Saing Daerah		
		Perekonomian Daerah	Tenaga Kerja dan Produktivitas	Infrastruktur Fisik
1	Tebing Tinggi	0,253	0,179	0,373
2	Tebing Tinggi Barat	0,299	0,182	0,339
3	Tebing Tinggi Timur	0,245	0,185	0,323
4	Rangsang	0,392	0,102	0,255
5	Rangsang Barat	0,430	0,113	0,154
6	Rangsang Pesisir	0,116	0,124	0,167
7	Merbau	0,339	0,213	0,231
8	Pulau Merbau	0,240	0,216	0,334
9	Tasik Putri Puyu	0,475	0,140	0,209

Sumber: Data olahan, 2019

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa bobot paling tinggi pada variabel perekonomian daerah kecamatan yang memiliki bobot paling tinggi berada pada Tasik Putri Puyu 0,475 dan Rangsang barat 0,430. Sebaliknya yang terendah berada pada kecamatan Tebing Tinggi Timur dan Rangsang Pesisir. Kemudian pada variabel tenaga kerja dan produktivitas bobot tertinggi di kecamatan Pulau Merbau 0,216 dan Merbau 0,213. Sedangkan bobot yang terendah berada pada kecamatan Rangsang Barat 0,113 dan Rangsang 0,102. Berikutnya variabel infrastruktur fisik bobot tertinggi berada pada kecamatan Tebing Tinggi sebesar 0,373 dan Tebing Tinggi Barat 0,339. Bobot terendah pada kecamatan berada pada kecamatan Tasik Putri Puyu 0,209 dan Rangsang Barat 0,154.

**Pembahasan**

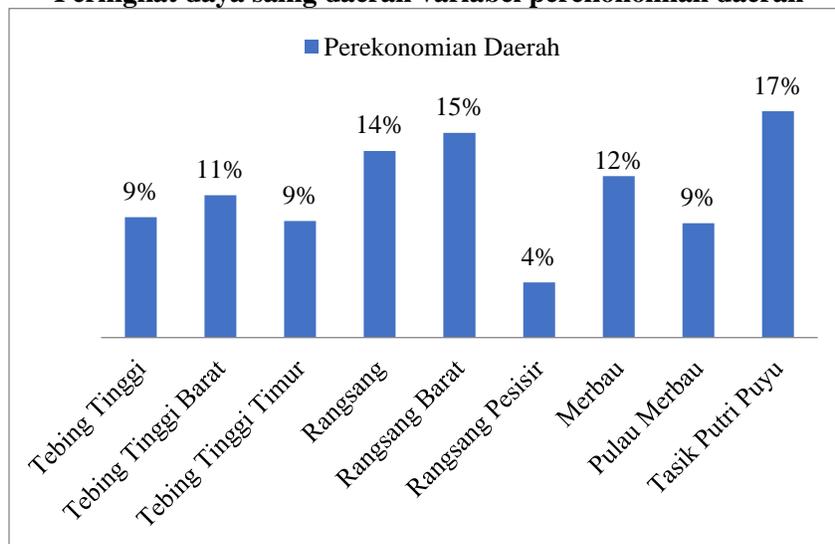
**Peringkat Daya Saing Variabel Perekonomian Daerah**

Faktor perekonomian daerah salah satu faktor pendukung daya saing daerah Kabupaten Kepulauan Meranti karena semakin baik

perekonomian semakin tinggi pula daya saing ekonominya. Hal ini memang tidak terlepas dari peran perekonomian daerah yang mutlak harus didukung adanya infrastruktur yang memadai. Namun demikian, kondisi perekonomian daerah berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. Dimana, kondisi perekonomian daerah yang baik akan mewujudkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Begitupun sebaliknya, jika perekonomian daerah cenderung berjalan stagnan maka pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut juga akan terhambat yang berimbas pada perekonomian secara regional maupun nasional.

Struktur ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa, struktur yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor. Menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi di masing-masing sektor.

**Gambar 1**  
**Peringkat daya saing daerah variabel perekonomian daerah**



Sumber: Data Olahan, 2019

**Peringkat Daya Saing Variabel Infrastruktur**

Infrastruktur fisik sebagai pendukung utama dalam menggerakkan perekonomian baik secara regional maupun nasional dalam pembobotan ini merupakan prioritas yang paling utama dalam meningkatkan daya saing ekonomi

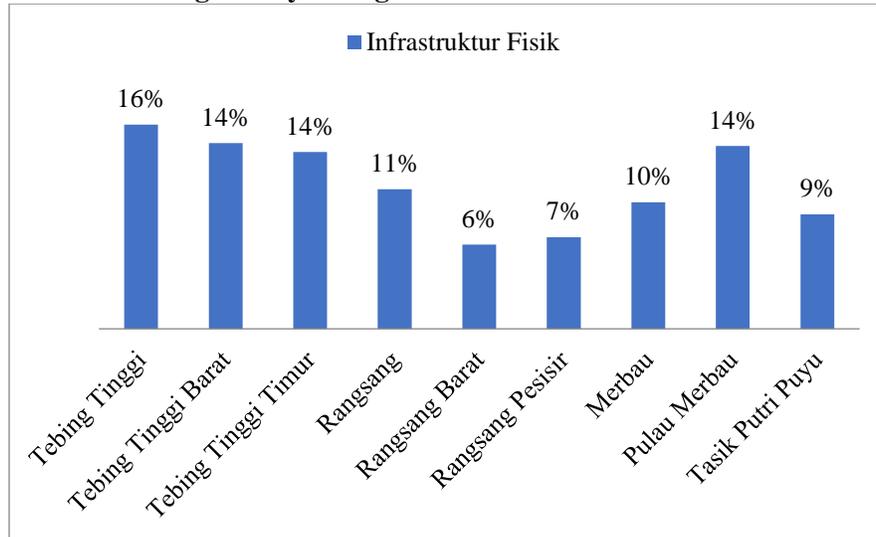
Kabupaten kepulauan Meranti. Ketersediaan infrastruktur yang berkualitas tentu akan memerlukan kesadaran para pelaku usaha untuk menjaga dan melestarikan agar dapat digunakan secara berkesinambungan.

Salah satu infrastruktur strategis yang perlu ditingkatkan kualitasnya untuk menunjang

perekonomian yang berdaya saing tinggi adalah kualitas kondisi jalan. Kualitas jalan yang baik sangat mendukung mobilitas perekonomian yang menghubungkan antar kecamatan di kabupaten Kepulauan Meranti maupun dengan

kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Adapun urutan tingkat daya saing setiap kecamatan berdasarkan variabel infarastuktur seperti pad Gambar 3.

**Gambar 2**  
**Peringkat daya saing daerah variabel Infrastruktural**



Sumber: Data Olahan, 2019

**Peringkat Daya Saing Variabel Produktivitas dan Tenaga Kerja**

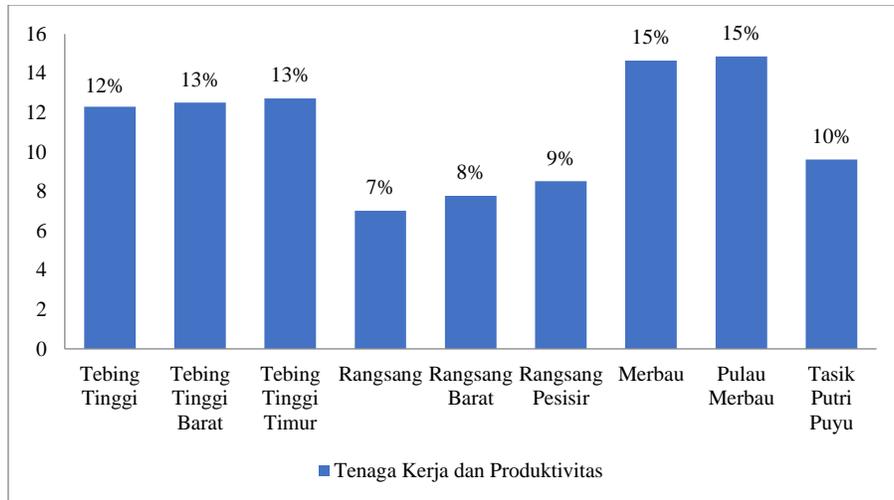
Keadaan ketenagakerjaan di Kepulauan Meranti pada tahun 2015 hingga 2017 secara umum mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2017 sebanyak 81.256 orang (95,46 persen) dari jumlah angkatan kerja 85.121 orang. Mengalami peningkatan dari tahun 2015, dimana penduduk yang bekerja ada sebanyak 80.617 orang (90,63 persen) dari jumlah angkatan kerja 88.950 orang.

Angkatan kerja terbagi menjadi penduduk yang bekerja dan pengangguran. Jumlah pengangguran di Kepulauan Meranti mengalami penurunan menjadi 4,54 persen pada tahun 2017 setelah sebelumnya sebesar 9,37

persen (2015) dan 11,76 persen (2014) Pada tahun 2017, penduduk Bukan Angkatan Kerja ada sebanyak 45.975 orang Dari jumlah tersebut, 26,01 persen mempunyai kegiatan utama bersekolah, 64,95 persen mengurus rumah tangga dan 9,05 persen melakukan hal lainnya.

Berdasarkan analisis dan persepsi dari responden, produktivitas tenaga kerja diharapkan untuk lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti. Mengenai ketersediaan tenaga kerja, jumlah angkatan kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti melebihi dari kebutuhan pasar tenaga kerja sehingga menimbulkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2019 sekitar 3.864 sedang mencari pekerjaan.

**Gambar 3**  
**Peringkat daya saing daerah variabel Produktivitas dan Tenaga Kerja**



Sumber: Data Olahan, 2019

### Peringkat Daya Saing Variabel Kelembagaan SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan dari bab 1 sampai bab 5, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel daya saing daerah yang tertinggi hingga terendah di kabupaten Kepulauan Meranti adalah perekonomian daerah dengan bobot sebesar 0,349 dengan bobot indikator potensi ekonomi 0,667 dan struktur ekonomi 0,333. Kemudian variabel infrastruktur dengan bobot sebesar 0,266 dengan bobot masing-masing indikator 0,667 dan kualitas infrastruktur 0,333. Selanjutnya variabel produktivitas dan tenaga kerja dengan bobot sebesar 0,190 dengan pembobotan indikator yang paling tinggi pada produktivitas tenaga kerja 0,493, biaya tenaga kerja 0,311 dan ketersediaan tenaga kerja 0,190. Variabel kelembagaan memiliki bobot sebesar 0,117 dengan bobot masing-masing indikator aparatur 0,391, peraturan daerah 0,276, kepastian hukum, 0,195 dan pembiayaan pembangunan 0,138. Variabel yang memiliki daya saing paling rendah adalah sosial politik dengan bobot 0,079 dengan bobot indikator budaya 0,439, stabilitas politik 0,311 dan keamanan 0,196.
2. Daya saing daerah antar kecamatan yang memiliki persentase tertinggi pada variabel perekonomian daerah adalah kecamatan 0,475. Selanjutnya variabel infrastruktur fisik kecamatan Tebing Tinggi 0,373. Kemudian

untuk variabel tenaga kerja dan produktivitas kecamatan Pulau Merbau 0,216. Berikutnya pada variabel kelembagaan Rangsang Pesisir sebesar 0,260. Dan dalam variabel sosial politik berada pada kecamatan Rangsang Pesisir 0,333.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka beberapa hal yang perlu dilakukan kedepannya untuk meningkatkan daya saing Kabupaten kepulauan Meranti antara lain;

1. Perlunya memperbaiki kualitas dari infrastruktur agar dapat terciptanya ketertarikan investor baru adar terciptanya peningkatan daya saing daerah di setiap kecamatan di kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Setiap pemerintahan di kecamatan agar memperbaiki struktur ekonomi yang ada baik primer maupun sekunder agar perekonomian daerah semakin membaik.
3. Dilakukan perbaikan terhadap kualitas pelayanan publik seperti pelayanan birokrasi yang sangat dipersulit agar dapat dipermudahkan serta penyalahgunaan wewenang yang seharusnya tidak terjadi dan agar dilakukan transparansi anggaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. P., Armida. S., Effendi. N., & Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah, Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Irawati. I., Zulfadly. U., Renato E. Resobeoen. I. R. Setiawan. A., & Aryanto, 2008. "Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan

---

Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara”, Prosiding INSAHP5, Semarang.

Lubis. M. S. A. 2015. Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 3 (1). Hal 16-28.

Millah. A. N .2013. Analisis Daya Saing Daerah di Jawa Tengah: Studi Kasus: Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol. 3(1). hal: 1-8

Nasution, E. K. 2015. Analisis Daya Saing Kota Tanjung Balai. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Volume 3 (2). 72-88.

Siregar. H., & Wahyuniarti. D .2006. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hal: 38.

Syahza, A. & Suarman. 2013. *Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. VOI 14 (1). Hal 126-139.